

Komponensial dan Sintagmatik untuk Mengidentifikasi Struktur Kalimat Dalam Surah Luqman

Firta Supu¹, Randi Safii², Bajik Alhamda Cono³, Suleman D. Kadir⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Gorontalo, ⁴IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

Email: ¹firtasupu@gmail.com, ²randisyafii@umgo.ac.id, ³bajikalhamdacono@gmail.com, ⁴sulemand.kadir@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Received 03-2024

Accepted 05-2024

Published 08-06-2024

Kata Kunci:

Surah Luqman,
Semantic analysis,
Syntagmatic components,
Quranic exegesis,
Islamic linguistics

ABSTRAK

Surah Luqman, the 31st chapter of the Quran, is situated in the 21st juz and comprises 34 verses. This Meccan surah is the focus of our research, which employs a semantic approach (ilmu adh-dilalah) to analyze syntagmatic components, particularly in verses 12-15. The study utilizes a literature review methodology, concentrating on componential analysis and syntagmatic relationships between lexical elements. Our objective is to gain a profound understanding of sentence structures, explore meaning relationships among syntagmatic components, and analyze semantic field implications. The research findings demonstrate that applying componential and syntagmatic analyses provides enhanced comprehension of sentence structures and their inherent meaning relationships. The examined verses offer deep insights into the moral messages and practical guidance in Surah Luqman, especially concerning gratitude to Allah, avoiding polytheism, kindness to parents, and performing prayers. This study contributes to the linguistic understanding of sentence structures within a religious context and enriches the interpretation of these verses from a linguistic perspective. By bridging linguistic analysis with Quranic exegesis, this research opens new avenues for interdisciplinary studies in Islamic linguistics and hermeneutics, potentially informing both scholarly discourse and practical application of Quranic teachings.



Hak Cipta: © 2024 oleh Penulis.

Ini adalah artikel terbuka di bawah

[Lisensi Internasional Atribusi Creative Commons-NonKomersial-ShareAlike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Penulis Korespondensi:

Randi Safii

Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Email: randisyafii@umgo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Sastra merupakan ungkapan ekspresi manusia dalam bentuk karya tulis atau lisan, menggambarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan melalui media bahasa dengan sentuhan imajinatif, refleksi kenyataan, atau data asli yang dihadirkan secara estetis. Fungsi-fungsi sastra melibatkan dimensi rekreatif, di mana sastra memberikan kesenangan, kegembiraan, dan hiburan kepada pembaca atau penikmatnya, seperti dalam membaca cerpen yang dapat mengisi waktu luang dengan kesenangan. Fungsi didaktif hadir ketika sastra menjadi sarana pendidikan, mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan memberikan pembelajaran kepada pembaca. Aspek estetis juga terwujud dalam sastra, menanamkan rasa keindahan bagi penikmatnya, seperti ketika menikmati keindahan sebuah puisi yang dibacakan dengan apik. Fungsi moralitas hadir dalam sastra yang mengandung ajaran moral atau akhlak tinggi, menjadi sarana untuk menumbuhkan moral baik pada pembacanya. Sementara itu, aspek religius muncul dalam beberapa karya sastra yang mengandung nilai-nilai agama yang dapat dijadikan pedoman oleh pembacanya. Sastra dapat dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu prosa, yang merupakan karya sastra berbentuk cerita disampaikan dengan narasi.[1]

Semantik bahasa adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna kata, frasa, kalimat, dan struktur bahasa secara umum. Fokus utama semantik adalah pada arti kata-kata dan bagaimana makna tersebut diorganisir dan dikonstruksi dalam bahasa. Dalam konteks semantik, makna dapat dibagi menjadi makna leksikal (makna kata), makna gramatikal (makna struktur sintaksis), dan makna leksikal-gramatikal yang kompleks. Semantik bahasa membantu dalam memahami bagaimana arti dibentuk, diinterpretasikan, dan dihubungkan dengan unsur bahasa lainnya.[2]

Urgensi semantik bahasa sangat penting dalam memahami komunikasi dan memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan benar. Tanpa pemahaman yang baik terkait makna, komunikasi dapat terganggu, dan interpretasi pesan menjadi subjektif. Melalui semantik, kita dapat mengeksplorasi pemakaian kata dalam konteks tertentu, melacak perubahan makna seiring waktu, dan menganalisis bagaimana bahasa merefleksikan realitas atau konsep di dalam masyarakat. Oleh karena itu, semantik bahasa membuka pintu pemahaman mendalam terhadap struktur makna dan konstruksi bahasa yang sangat relevan dalam konteks linguistik, sastra, dan analisis teks secara umum.[3]

Medan bahasa, atau juga dikenal sebagai domain bahasa, merujuk pada ruang lingkup atau wilayah tempat penggunaan bahasa tertentu terjadi. Medan bahasa tidak hanya membatasi diri pada konteks geografis, tetapi juga melibatkan situasi komunikatif dan kelompok sosial tertentu. Di dalam medan bahasa, aspek kebudayaan, norma sosial, dan konteks spesifik memainkan peran penting dalam membentuk dan memengaruhi penggunaan bahasa. Dalam medan bahasa formal, seperti di lingkungan akademis atau profesional, penggunaan bahasa cenderung lebih resmi, terstruktur, dan disesuaikan dengan norma-norma tertentu. Misalnya, dalam dunia akademis, bahasa yang digunakan dalam penulisan makalah ilmiah harus sesuai dengan aturan tata bahasa dan menggunakan kosakata yang spesifik untuk bidang tersebut.[4]

Sebaliknya, medan bahasa informal, seperti percakapan sehari-hari atau lingkungan sosial yang santai, memungkinkan adanya variasi dan penggunaan bahasa yang lebih bebas. Dalam konteks ini, slang, ungkapan populer, dan gaya bahasa khas kelompok sosial dapat

muncul tanpa adanya batasan ketat. Penting untuk diingat bahwa medan bahasa juga mencakup bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan elemen non-verbal lainnya yang turut berkontribusi dalam membentuk komunikasi. Dengan memahami medan bahasa secara menyeluruh, seseorang dapat lebih efektif berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks kehidupan.[5]

Analisis komponensial merupakan suatu pendekatan linguistik yang digunakan untuk mengidentifikasi struktur sintaktis atau tata bahasa dalam sebuah teks, khususnya dalam konteks bahasa Arab atau kajian Al-Quran. Pendekatan ini mencakup pemahaman terhadap fungsi dan peran setiap komponen dalam kalimat serta bagaimana komponen-komponen tersebut saling berinteraksi membentuk makna keseluruhan.[6]

Dalam konteks Surah Luqman, penerapan analisis komponensial dapat memperdalam pemahaman terhadap struktur kalimat, hubungan antarkomponen, dan implikasi makna yang terkandung dalam setiap ayat. Misalnya, pada tingkat morfologis, analisis komponensial memungkinkan kita untuk mengidentifikasi akar kata, afiks, dan struktur kata yang digunakan dalam kalimat. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana pemilihan kata-kata tersebut memberikan warna dan nuansa tertentu pada kalimat.[7]

Selain itu, analisis komponensial juga dapat membantu mengidentifikasi struktur sintaktis kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan unsur-unsur lainnya. Dengan memahami hubungan gramatikal antar komponen, kita dapat mengeksplorasi cara kalimat-kalimat tersebut membentuk narasi atau argumen dalam Surah Luqman. Hal ini memungkinkan peneliti atau pembaca untuk menafsirkan makna secara lebih mendalam. Penerapan analisis komponensial juga dapat melibatkan pemahaman konteks dan konotasi leksikal setiap kata, sehingga membantu menggali lapisan makna yang mungkin tidak langsung terlihat. Oleh karena itu, analisis komponensial bukan hanya sebatas pemahaman struktur tata bahasa, tetapi juga mencakup dimensi semantik dan pragmatik yang memberikan warna dan kedalaman makna dalam Surah Luqman. Dengan demikian, analisis komponensial menjadi alat yang berguna untuk menggali kedalaman makna dan struktur bahasa Arab dalam Surah Luqman, memperkaya pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.[8]

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka yang mendalam terkait dengan konsep dasar analisis komponensial dan sintagmatik dalam konteks bahasa dalam menganalisis struktur kalimat Al-Qur'an. Dengan merinci konsep-konsep linguistik, penelitian ini akan mengeksplorasi unsur-unsur komponensial setiap kalimat dalam Surah Luqman serta mengidentifikasi hubungan sintagmatik antar kata dan frasa. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk memahami struktur gramatikal kalimat, tetapi juga untuk menggali makna mendalam yang terkandung dalam teks suci Al-Qur'an. Studi pustaka yang cermat akan menjadi dasar untuk memahami pendekatan analisis yang digunakan dan relevansinya dalam mengungkapkan kompleksitas bahasa Arab dan kekayaan makna dalam Surah Luqman.[9]

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam Analisis komponensial dan sintagmatik pada ayat-ayat Surah Luqman (31:12-15) menyoroti struktur kalimat dan hubungan antar unsur leksikal dalam teks tersebut.

1. Pada ayat 12, "وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ" dalam kalimat ini analisis komponensial dan sintagmatik membantu kita memahami peran masing-masing unsur dalam kalimat dimana Frasa ini menunjukkan subjek dari kalimat, yaitu "لُقْمَانَ" (Luqman), diikuti oleh kata kerja "آتَيْنَا" (telah memberikan) dan objek "الْحِكْمَةَ" (hikmah). Selanjutnya, struktur kalimat mengarah pada perintah "أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ" (bersyukurlah kepada Allah) dengan kata ganti orang kedua tunggal "اشْكُرْ" (bersyukur). "أَلِلَّهِ" (lafadz Jalallahu) adalah objek yang menjadi target tindakan yang diharapkan dari Luqman.
2. Pada ayat 31:13, Luqman menasihati anaknya dengan kalimat "وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ" (Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya). Struktur kalimat ini menampilkan kata penghubung "وَإِذْ" (ketika), subjek "لُقْمَانُ" (Luqman), kata kerja "قَالَ" (berkata), dan objek "لِابْنِهِ" (kepada anaknya). Selanjutnya, struktur kalimatnya panggilan "يٰبُنَيَّ" Subjeknya adalah "بُنَيَّ" (wahai putraku) dan predikatnya adalah "لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ" (jangan mempersekutukan Allah). "إِنَّ" (inna) yang memberikan penegasan pada pernyataan, dan frasa "الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ" (ash-shirka lazulmun azhim) yang menyatakan bahwa perbuatan mempersekutukan Allah adalah sebuah kezaliman yang besar.
3. Pada ayat 31:14, Luqman memberikan wasiat terkait kewajiban berbuat baik kepada kedua orang tua, "وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي" (Kami mewasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Ku kamu kembali). Struktur kalimat "وَوَصَّيْنَا" adalah Kata kerja bentuk lampau, menunjukkan perintah atau anjuran dari Allah.
4. Pada ayat 31:15, Luqman mengingatkan anaknya agar tidak mempersekutukan Allah meskipun ditekan oleh kedua orang tuanya, "وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ" (Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya. Pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan). kalimat ini memiliki struktur subjek dan predikat. Subjeknya adalah "إِنْ جَاهَدَكَ" (in jahādaka) yang berarti "jika mereka berjuang melawanmu" dan predikatnya dimulai dari "فَلَا تُطِعْهُمَا" (fala tuṭi'humā) yang berarti "maka janganlah kalian taat kepada keduanya" Struktur kalimat ini menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah meskipun ditekan oleh orang tua, dengan menunjukkan urutan perintah dan nasihat.
5. Pada ayat 31:15, Luqman mengingatkan anaknya agar tidak mempersekutukan Allah meskipun ditekan oleh kedua orang tuanya, "وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا

لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya. Pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan). kalimat ini memiliki struktur subjek dan predikat. Subjeknya adalah "إِنْ جَاهَدَكَ" (in jahādaka) yang berarti "jika mereka berjuang melawanmu" dan predikatnya dimulai dari "فَلَا تُطِعْهُمَا" (fala tuṭi' huma) yang berarti "maka janganlah kalian taat kepada keduanya" Struktur kalimat ini menekankan pentingnya ketaatan kepada Allah meskipun ditekan oleh orang tua, dengan menunjukkan urutan perintah dan nasihat.[10], [11]

5. Ilmu al-Dilalah

Ilmu Dilalah adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna. Secara terminologi, ilmu dilalah merupakan ilmu pengetahuan tentang makna. Ilmu dilalah terdiri atas dua kata dalam bahasa Arab, yaitu ilmu dan Ad-Dalalah.[12], [13] Ilmu berarti pengetahuan dan Ad-Dalalah berarti petunjuk atau makna. Ilmu dilalah meliputi fonologi, tata bahasa, dan semantik. Semantik diartikan sebagai ilmu bahasa yang mempelajari makna.

6. Medan Makna

Medan makna merujuk pada sekelompok makna yang memiliki hubungan dan saling terkait. Menurut Kamus Linguistik (1997), medan makna adalah kumpulan leksikal yang maknanya terhubung karena keberadaan mereka dalam konteks serupa. Untuk menjelaskan hubungan antar kata atau antarkata dalam suatu bidang tertentu, kita dapat mengungkapkannya melalui komponen makna yang terdapat dalam kata-kata tersebut dalam medan makna bersama.[14]

Menurut Kridalaksana, medan makna merupakan bagian dari sistem kehidupan atau realitas dalam suatu konteks tertentu yang direpresentasikan oleh leksikon yang terkait. Dalam medan makna, kata-kata terbentuk oleh relasi makna dengan kata-kata lainnya yang hadir dalam medan makna tersebut, membentuk suatu sistem yang koheren.

Pembagian Medan Makna

a. Medan kolokasi Kata "kolokasi" berasal dari bahasa Latin "calloeo," yang mengandung arti berada di tempat yang sama. Konsep ini merujuk pada hubungan sintagmatik di antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal yang ditemukan bersama dalam satu konteks atau lingkungan. Oleh karena itu, medan kolokasi dapat diartikan sebagai medan makna yang menyoroti hubungan sintagmatik atau linier di antara unsur-unsur leksikal. Hubungan ini mencerminkan susunan berurutan kata dalam suatu tuturan.[15], [16]

b. Medan set Medan set merujuk pada hubungan paradigmatis atau vertical, di mana kata-kata atau unsur-unsur leksikal dalam satu set memiliki kemampuan untuk saling menggantikan atau disubstitusi. Sebuah set biasanya terdiri dari unsur leksikal yang berasal dari kelas yang sama dan membentuk kesatuan tertentu. Setiap unsur leksikal dalam suatu set dibatasi oleh posisinya dalam kaitannya dengan anggota-

anggota lain dalam set tersebut. Dengan demikian, medan set mencerminkan hubungan antarunsur leksikal yang dapat saling menggantikan satu sama lain dalam suatu kelas kata atau konteks tertentu.

7. Analisis Komponensial

Analisis komponensial adalah sebuah metode untuk mengidentifikasi ciri, fitur, atau komponen makna butir leksikal di dalam sebuah medan leksikal. Analisis ini dipergunakan untuk mendeskripsikan tata hubungan antar butir leksikal di dalam sebuah medan atau mendeskripsikan sistem dan struktur medan leksikal.[17]

Untuk menemukan makna dari sebuah kata, dapat digunakan analisis komponen makna. Analisis komponen makna adalah analisis dengan cara menguraikan makna-makna dari sebuah kata ke dalam komponen-komponen yang kemudian dapat dibandingkan dengan kata-kata atau sekelompok kata lainnya. Dalam analisis komponensial dibedakan antara komponen, fitur, penanda, dan pembeda yang dirangkai untuk menganalisa seperti pada semantic feature dan semantic properti. Kata atau leksim dalam setiap bahasa dapat dikategorikan berdasarkan semantic features di dalamnya.[18]

Pembagian analisis komponensial terdapat 3 jenis komponen makna yang membentuk medan leksikal:

- a. Komponen Umum (Common Components) Komponen umum atau komponen bersama merupakan komponen makna yang dimiliki secara bersama-sama oleh komponen-komponen leksikal pada suatu medan leksikal dan berfungsi sebagai pembatas medan leksikal.
- b. Komponen Diagnostik (Diagnostic Components) Komponen diagnostik yaitu komponen yang menjadi pembeda satu komponen leksikal dengan yang lainnya.
- c. Dalam suatu medan leksikal. Komponen ini berguna untuk memisahkan makna dari makna yang lain dari suatu kata beberapa kata.
- d. Komponen Tambahan (Supplementary/ Optional Components) Komponen tambahan adalah komponen yang tidak harus ada dalam suatu kata dan hanya bersifat sebagai keterangan tambahan atau kehadirannya bersifat komplemen atau tambahan saja dan dapat berupa konotasi.

8. Surah Luqman

Surah Luqman (Arab: سورة لقمان) adalah surah ke-31, termasuk juz ke-21, dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari atas 34 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiah Surah ini diturunkan setelah surah As-Saffat Nama Luqman diambil dari kisah tentang Luqman yang diceritakan dalam surah ini tentang bagaimana ia mendidik anaknya.

Nama "Surah Luqman" adalah nama yang dikenal untuk surah ini di berbagai mushaf dan buku tafsir serta di kalangan sahabat nabi. Al-Barra' bin 'Azib mengatakan, "Rasulullah shallallāh 'alayhi wasallam biasa mengimami kami shalat zuhur sampai kami biasa mendengar darinya ayat-ayat dari Surah Luqman dan Adz-dzariyat". Hadis ini, selain menunjukkan bahwa nama "Surah Luqman" adalah nama yang dikenal di kalangan sahabat Nabi, juga menunjukkan bahwa surah ini dibaca oleh Nabi Muhammad dalam shalatnya. Penamaan dengan nama "Luqman" adalah karena surah ini menyebutkan kisah, hikmah, dan wasiat Luqman kepada anaknya yang tidak disebutkan dalam surah-surah yang lain. Luqman adalah orang bijaksana yang dikenal oleh bangsa Arab. Surah makkiah yang terdiri dari 33

ayat menurut hitungan ahli Madinah dan Makkah atau 34 menurut ahli Syam, Bashrah, dan Kufah ini menjelaskan berbagai tanda kekuasaan dan nikmat-nikmat Allah. Bagian-bagian surahnya menyebutkan nikmat Allah yang konkret dan abstrak yang menunjukkan kewajiban iman kepada pemberi nikmat dan syukur atas nikmat-nikmat tersebut. Luqman telah memanfaatkan nikmat Allah berupa kebijaksanaan dan menggabungkannya dengan dakwah kepada Allah (menuju tauhid dan Islam—ed.) sebagai bentuk syukurnya.[19], [20]

9. Sintagmatik

Sintagmatik merupakan hubungan yang terletak pada suatu tuturan. Yang telah tersusun baik secara berurutan maupun linear. Hubungan paradigmatis ialah hubungan antar unsur baik itu dalam suatu tuturan dengan satu jenis atau yang tidak terdapat dalam satu tuturan yang sedang bersangkutan. Hubungan Sintagmatik berada diantara satuan bahasa pada kalimat konkret, sedangkan hubungan paradigmatis ialah hubungan yang terletak dalam bahasa namun tidak terlihat pada susunan suatu kalimat lainnya. Hubungan ini terlihat jikalau suatu kalimat dibandingkan dengan kalimat lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan analisis komponen sintagmatik pada Surah Luqman, kesimpulan utama yang dapat diambil adalah bahwa pendekatan linguistik dapat memberikan wawasan mendalam tentang struktur kalimat dan hubungan makna dalam teks keagamaan. Analisis komponen sintagmatik membantu mengidentifikasi dan memahami bagaimana unsur-unsur leksikal saling terkait, mengungkapkan dimensi struktural kalimat, dan memberikan kontribusi pada interpretasi makna ayat. Terutama, analisis tersebut mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang pesan moral dan petunjuk praktis yang terkandung dalam Surah Luqman, seperti pentingnya bersyukur kepada Allah, menjauhi perbuatan syirik, berbuat baik pada orang tua, dan melaksanakan shalat.

Penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman linguistik terhadap Surah Luqman tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pemahaman umat Islam terhadap ajaran agamanya. Dengan melibatkan metode analisis komponen sintagmatik, penelitian ini menyumbangkan perspektif baru dalam memperkaya interpretasi ayat-ayat keagamaan, memperjelas struktur kalimat, dan memberikan landasan bagi penelitian lanjutan di bidang linguistik keagamaan. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi pendekatan linguistik dalam studi keagamaan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam terhadap teks-teks suci.

REFERENSI

- [1] F. Amrullah, A. H. Yassi, and G. Gusnawaty, "Modalitas dalam Teks Berita Hoaks: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional," *J. ILMU BUDAYA*, vol. 8, no. 1, p. 37, Mar. 2020, doi: [10.34050/jib.v8i1.8831](https://doi.org/10.34050/jib.v8i1.8831).
- [2] M. F. Assyuza and A. Miftahulhairah, "Kajian Linguistik Fungsional Sistemik: Analisis Hubungan Sistem Transitivitas dan Konteks Situasi dalam Pidato Presiden Jokowi Soal Penanganan Virus Corona," *J. Cult. (Culture, Lang. Lit. Rev.)*, vol. 8, no. 1, pp. 67–76, May 2021, doi: [10.53873/culture.v8i1.237](https://doi.org/10.53873/culture.v8i1.237).
- [3] R. V. Losi *et al.*, *Konsep Dasar Linguistik*. 2021.

- [4] A. Andriani, V. D. Yuniar, and F. Abdullah, "Teaching English Grammar in an Indonesian Junior High School," *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 13, no. 2, pp. 1046–1056, Aug. 2021, doi: [10.35445/alishlah.v13i2.956](https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.956).
- [5] M. S. Ansori, "Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksikologi," *Semiot. J. Ilmu Sastra dan Linguist.*, vol. 22, no. 2, p. 151, Jul. 2021, doi: [10.19184/semiotika.v22i2.24651](https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24651).
- [6] H. Amori, "Linguistics for language learning and research," *Macrolinguistics and Microlinguistics*, vol. 2, no. 1, pp. 28–36, Jan. 2021, doi: [10.21744/mami.v2n1.13](https://doi.org/10.21744/mami.v2n1.13).
- [7] G. H. Murti, E. Cahyawati, L. D. P. Wardani, and I. Basuki, "Transendentalisme: Arkeologi pengetahuan Asia dalam pemikiran Henry David Thoreau," *Satwika Kaji. Ilmu Budaya dan Perubahan Sos.*, vol. 7, no. 1, pp. 79–89, Apr. 2023, doi: [10.22219/satwika.v7i1.24782](https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.24782).
- [8] Warits Kramadanu, G. Gusnawaty, Tadjuddin Maknun, and Muhammad Hasyim, "Transivitas dan Konteks Situasi dalam Teks Pidato Nadiem Makarim pada Hari Guru Sedunia 2021: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional," *J. Onoma Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, vol. 8, no. 1, pp. 406–416, May 2022, doi: [10.30605/onoma.v8i1.1762](https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1762).
- [9] P. M. Zaini *et al.*, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, no. May. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zain, 2023.
- [10] T. Nurhadi, "Wacana Eksplanasi dalam Konten Cangkir Tasawuf Modern: Analisis Berdasarkan Pendekatan Teori Relevansi dan Linguistik Kognitif," *Buana Bastra*, vol. 8, no. 1, pp. 89–96, Aug. 2021, doi: [10.36456/bastra.vol8.no1.a4161](https://doi.org/10.36456/bastra.vol8.no1.a4161).
- [11] I. D. P. Wijana, *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- [12] S. D. Kadir, "Analisis Maf'ul Muthlaq Berdasarkan Makna Dalam Al-Qur'an Juz 29," *Assuthur J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 1, no. 2, pp. 120–130, 2022.
- [13] S. D. Kadir, M. Jundi, S. A. Laubaha, I. Ali, M. Z. Adam, and Y. Kasan, "Korelasi Bahasa dan Pikiran dalam Perspektif Al-Qur'an," *Fikroh J. Pemikir. dan Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 1, pp. 1–17, Jan. 2022, doi: [10.37812/fikroh.v15i1.294](https://doi.org/10.37812/fikroh.v15i1.294).
- [14] Sri Octaviyanti and Nurlela, "Analisis Modalitas Pada Teks Pidato Prabowo Soal Tampang Boyolali dan Masalah Ekonomi Kajian Linguistik Fungsional Sistemik," *Talent. Conf. Ser. Local Wisdom, Soc. Arts*, vol. 3, no. 3, pp. 46–49, Oct. 2020, doi: [10.32734/lwsa.v3i2.905](https://doi.org/10.32734/lwsa.v3i2.905).
- [15] M. Z. Adam, M. Jundi, I. Ali, S. A. Laubaha, and S. D. Kadir, "Studi Komparatif Kompetensi Dasar K- KMA 183 dan KMA 164 pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas VII MTs pada Kompetensi Ranah Kognitif," *Assuthur J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 2, no. 1, pp. 54–63, 2023, doi: <https://doi.org/10.58194/as.v2i1.262>.
- [16] S. D. Kadir and M. Arif, "Dinamika Perkembangan Kurikulum Bahasa Arab Di Indonesia Ditinjau Secara Historis," *AL-KILMAH*, vol. 1, no. 2, pp. 159–180, 2022.
- [17] B. K. Daniel and T. Harland, "Metodologi Penelitian Pendidikan Education Research Methodology," *High. Educ. Res. Methodol.*, 2017, doi: [10.4324/9781315149783](https://doi.org/10.4324/9781315149783).
- [18] M. Jundi, Y. Kasan, and S. D. Kadir, "Perbandingan Maf'ul Mutlaq Bahasa Arab dan Cognate Object Bahasa Inggris serta Analisis Sintaksis Maf'ul Mutlaq pada Juz 'Amma," *Lisanan Arab. J. Pendidik. Bhs. Arab*, vol. 5, no. 2, pp. 153–178, Dec. 2021, doi: [10.32699/liar.v5i2.2190](https://doi.org/10.32699/liar.v5i2.2190).
- [19] S. Sarif, "Pengenalan Bahasa Arab Dasar Melalui Lu'bah Lughawiyah Bagi Generasi Muhammadiyah Di Panti Asuhan Aisyiah Limboto," *Insa. Cita J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, Feb. 2020, doi: [10.32662/insancita.v2i1.886](https://doi.org/10.32662/insancita.v2i1.886).
- [20] S. R. Ayuba, C. P. Doni, and S. Sarif, "The Understanding of Muhammadiyah Preachers on the Problem of Drought in Gorontalo, Indonesia," *Cakrawala J. Stud.*

Islam, vol. 15, no. 2, pp. 86–92, Dec. 2020, doi: [10.31603/cakrawala.3286](#).